

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Wayang Grasak merupakan kesenian yang menggambarkan tentang watak kasar dalam diri manusia. Kesenian ini terdiri dari beberapa unsur seni: seni tari, musik dan seni rupa (tata rias). Seiring dengan perkembangan pola pikir masyarakat pemiliknya, Wayang Grasak mengalami perubahan menyangkut bentuk dan kemasan penyajian

Perubahan yang terjadi dalam Wayang Grasak Lumaras Budaya diawali pada tahun 2005, dilatar belakangi oleh adanya undangan pentas untuk mengikuti festival wayang di Surakarta. Perubahan dilakukan sebagai penyesuaian kebutuhan pentas dalam konteks karnaval. Hasil dari perubahan tersebut menjadikan Wayang Grasak dalam kemasan baru. Setelah adanya perubahan, Wayang Grasak Lumaras Budaya dapat dibedakan menjadi dua kemasan: kemasan awal (sebelum berubah), dan kemasan baru (setelah berubah). Masing-masing kemasan tersebut dipentaskan menurut kebutuhan.

Perubahan musik yang terjadi dalam Wayang Grasak Lumaras Budaya menyangkut aspek-aspek musikal diantaranya: instrumen, struktur penyajian musikal, dan aransemen. Instrumen yang digunakan pada awalnya adalah gamelan, berupa: kendang, sebuah saron demung, dua saron penerus, kempul, gong suwukan, ditambah jidor, bass drum. dan simbal. Dalam perkembangan terbarunya, instrumen yang digunakan adalah sepuluh buah truntung, ditambah 3

bende, dan bass drum. Perubahan dari gamelan menjadi truntung terjadi secara bertahap melalui beberapa proses eksplorasi.

Struktur penyajian dalam Wayang Grasak tidak seluruhnya berubah, terdapat bagian dari Wayang Grasak kemasan awal yang tetap dipertahankan, yakni pada bagian introduksi. Pertunjukan Wayang Grasak kemasan awal dan setelah mengalami perubahan selalu diawali dengan introduksi berupa vokal *ada-ada*. Perubahan struktur penyajian dalam Wayang Grasak lebih didasarkan pada peristiwa yang membingkai kedua kemasan tersebut. Wayang Grasak Lumaras Budaya dalam kemasan baru lebih sering dipentaskan dalam acara karnaval atau kirab budaya. Terdapat dua bentuk penyajian musikal yang dimainkan dalam karnaval, yakni: musik dimainkan sambil berjalan dan pada saat *display* di depan panggung kehormatan.

Aransemen musik Wayang Grasak kemasan awal mengacu pada bentuk garapan yang baku dalam gamelan, setelah terjadi perubahan instrumen, aransemen Lumaras Budaya mengarah pada bentuk kreativitas baru yang terdiri dari beberapa motif pola ritmis.

Perubahan musik beserta perubahan elemen-elemen dalam Wayang Grasak disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya: adanya kehendak/keinginan dari para pelaku, adanya penemuan-penemuan baru berupa ide dan gagasan baru menyangkut kemasan Wayang Grasak, adanya tokoh atau individu sebagai pelopor perubahan, dan adanya kebebasan atau terbukanya Wayang Grasak untuk dilakukan perubahan/pengembangan.

Secara eksternal, perubahan Wayang Grasak Lumaras Budaya disebabkan adanya undangan dari pihak luar sehingga memicu adanya kehendak dari pelaku untuk melakukan perubahan. Faktor eksternal yang lain adalah adanya kontak dengan kesenian atau kebudayaan lain dan adanya penghargaan dari pihak luar yang memunculkan motivasi untuk melakukan perubahan lebih lanjut.

Adanya perubahan berpengaruh terhadap kontinuitas Wayang Grasak Lumaras Budaya. Dari beberapa *event* yang telah diikuti, Wayang Grasak Lumaras Budaya dengan kemasan barunya telah meraih beberapa prestasi dan juara. Perubahan yang terjadi dalam Wayang Grasak Lumaras Budaya menambah keunikan dan menjadikan ciri khas tersendiri, sekaligus menjadi pembeda dengan kelompok Wayang Grasak di daerah lain.

Musik dalam Wayang Grasak Lumaras Budaya kemasan baru, dalam perkembangannya tak hanya ditampilkan sebagai satu kesatuan dengan tarian, namun komposisi musik dari hasil pengembangan tersebut dapat dipentaskan berdiri sendiri sebagai sebuah sajian musikal. Komposisi musik dalam Wayang Grasak Lumaras Budaya dengan bentuk barunya menggunakan truntung, dalam beberapa pementasan disajikan sebagai pembukaan pertunjukan.

B. KRITIK DAN SARAN

Adanya perubahan dalam Wayang Grasak Lumaras Budaya membuktikan bahwa kesenian yang lekat dengan masyarakat pedesaan tersebut tidak berjalan statis dan mampu mengikuti perkembangan jaman. Tetap dipentaskannya kedua kemasan Wayang Grasak Lumaras Budaya menunjukkan keseimbangan dan

kedinamisan pertumbuhan kesenian dalam masyarakat dusun Petung. Masih terbukanya “ruang-ruang kreatif” dalam Wayang Grasak menuntut pula adanya gerak kreatif dari para pelakunya, sehingga Wayang Grasak tetap digemari dan mampu bersaing dengan kesenian modern yang semakin menggejala memasuki kawasan pedesaan.

Perubahan dalam Wayang Grasak Lumaras Budaya kiranya dapat ditafsirkan sebagai manifestasi dari ketidakpuasan terhadap apa yang ada. Hal ini tentu saja dapat menjadi energi positif menuju proses kreatif selanjutnya, namun perlu adanya kecermatan dan “perhitungan yang dalam”, sehingga perubahan yang mungkin terjadi pada tahapan selanjutnya tidak menjadikan Wayang Grasak sebagai seni “temporer” yang berorientasi hanya pada pemenuhan kebutuhan “pasar” dan melupakan esensi serta sisi estetis dari Wayang Grasak yang sesungguhnya.

Kontinuitas Wayang Grasak Lumaras Budaya selanjutnya sangat bergantung pada apresiasi masyarakat. Upaya peningkatan apresiasi masyarakat kiranya dapat terwujud dengan meningkatkan intensitas pertunjukan Wayang Grasak Lumaras Budaya itu sendiri, dan tidak bergantung pada “pesanan/tanggapan” dari luar. Dengan meningkatnya intensitas pertunjukan Wayang Grasak tentunya akan dibarengi dengan meningkatnya apresiasi masyarakat, sehingga masyarakat dengan tangan terbuka akan menerima bentuk-bentuk kreatif dari kesenian yang dilihatnya.

Beberapa pementasan yang telah dilakukan, serta prestasi yang didapat di luar kota khususnya, membuktikan Wayang Grasak Lumaras Budaya telah

mampu membawa nama daerah Magelang di kancah Seni Pertunjukan Indonesia. Peran serta maupun bantuan dalam bentuk yang “real” dari pemerintah setempat khususnya dinas Kebudayaan kiranya sangat diperlukan demi kontinuitas Wayang Grasak Lumaras Budaya agar lebih dikenal dikalangan nasional dan internasional.



SUMBER YANG DI ACU

A. Sumber Tertulis

1. Tercetak

Ardan, SM. *Gambang Rancang*. Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, 1992.

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Boskoff, Alvin. "Recent Theories of Social Change" dalam Werner J. Cahnman dan Alvin Boskoff, ed., *Sociology and History: Theory and Research*. London: The Free Press of Glencoe, 1964.

Bohannon, Paul. *Social Anthropology*. New York: The Macmillan Co, 1954, seperti yang dikutip oleh Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.

Budilinggono. *Bentuk dan Analisis Musik*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Depdikbud, 1993.

Kayam, Umar, et al. "Pertunjukan Rakyat Tradisional Jawa dan Perubahan" dalam Heddy Shri Ahimsa Putra, ed. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press, 2000.

_____. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990.

_____. *Sejarah Teori Antropologi Jilid I*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1980.

Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Lenger, Susan K. *Problematika Seni*, Terj. FX. Widaryanto. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia Bandung, 1998.

Moelyono, Anton M., et al. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

More, Wilbert E. "Sociale Verandering", dalam *Social Change*, terj. A. Basoski. Antwerpen: Prisma Boeken, 1965, seperti yang dikutip oleh Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.

- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.
- Nettl, Bruno. *Theory and Method in Ethnomusicology*. London: The Free Press of Glencoe Collier-Macmillan Limited, 1964.
- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Puspo Wardoyo, Suryanti. *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 2*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1988.
- Soedarsono, R.M. "Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari" dalam Edy Sedyawati, ed. *Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, 1986.
- _____. *Wayang Wong, Drama Tari Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997.
- _____. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Subandiroso. *Sosiologi Antropologi*. Klaten: PT. Intan Pariwara, 1987.
- Sudjiman Panuti, ed. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia-Press, 1990.
- Suharyoso. "Teater Tradisional di Sleman, Yogyakarta: Jenis dan Persebarannya," dalam Heddy Shri Ahimsa Putra, ed. *Ketika orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press 2000.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: C.V. Rajawali, 1988.
- Wardoyo, Suryanti Puspo. *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 2*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1988.

2. Tak Tercetak

- Hadi, Y. Sumandiyo. "Kesenian Rakyat dalam Polarisasi Estetik dan Etik". *Ekpresi, Jurnal Institut Seni Indonesia Yogyakarta Penciptaan Seni ke Aras Hak Intelektual volume 15 tahun 5*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2005.
- Hardjumas. "Seni Campur di Kabupaten Magelang". *SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni IV*, no. 3, Juli 1994.
- Madyopradonggo, R. Soemardi. "Tuntunan Pedalangan Ringgit Gedog, Jilid I". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1970.
- Senen, I Wayan. "Aspek Ritual Musik Nusantara". Pidato Ilmiah pada Dies Natalis XIII Institut Seni Indonesia Yogyakarta, tanggal 23 Juli 1997.
- _____. "Pengetahuan Musik Tari: Sebuah Pengantar", Diktat. Yogyakarta: ASTI, 1983.
- Shils, Edward. *Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press, 1983, seperti yang dikutip oleh Soeprapto Soejono. "Dari Ritual Ke Sekuler, Proses *de-Mythology* dalam Karya Seni Pertunjukan". *SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, edisi khusus*, Desember 1997.
- Soejono, Soeprapto. "Dari Ritual ke Sekuler, Proses *De-Mythology* dalam Karya Seni Pertunjukan". *SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, edisi khusus*, Desember, 1997.
- Soeroso. "Pengetahuan Karawitan", Diktat. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1985/1986.
- Suharyoso. "Pemetaan Tari Tradisional di Kotamadya Surakarta", Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1987.

B. Nara Sumber

Nama : Timbul Prayitno
 Umur : 45 tahun
 Alamat : Dusun Petung, Kelurahan Petung, Kecamatan Pakis,
 Kabupaten Magelang
 Selaku : Ketua Kesenian Wayang Grasak Lumaras Budaya

Nama : Sitras Anjilin
Umur : 48 tahun
Alamat : Dusun Tutup Ngisor, Kelurahan Sumber, Kecamatan Dukun,
Kabupaten Magelang
Selaku : Ketua Wayang Grasak Cipta Budaya, pengajar kesenian Campur
di dusun Petung

Nama : Herman
Umur : 30 tahun
Alamat : Dusun Petung, Kelurahan Petung, Kecamatan Pakis,
Kabupaten Magelang
Selaku : Anggota kehormatan Wayang Grasak "Lumaras Budaya"

Nama : Waskito
Umur : 45 tahun
Alamat : Banyu Mili, Muntilan, Kabupaten Magelang
Selaku : Koreografer Wayang Grasak Lumaras Budaya

Nama : Nuryanto
Umur : 23 tahun
Alamat : Dusun Petung, Kelurahan Petung, Kecamatan Pakis,
Kabupaten Magelang
Selaku : Penata musik Wayang Grasak Lumaras Budaya.



DISCOGRAFI

Satu buah VCD berisi:

1. Rekaman Nyadran Bendungan tanggal 17 Juli 2007,
2. Rekaman pementasan Wayang Grasak dalam acara Parade Seni dan Budaya Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang tanggal 30 Agustus 2007,
3. Rekaman pementasan Wayang Grasak Lumaras Budaya dalam acara "IPAM" di stage terbuka ISI Surakarta, Maret 2006.



DAFTAR ISTILAH

- Buta* : Raksasa
- Gongseng* : Property sekaligus instrumen yang biasa dikenakan di kaki para penari
- Petilan* : Petikan
- Ngoko* : Salah satu tingkatan bahasa Jawa, digunakan dalam percakapan sehari-hari antara orang yang seusia, atau yang sudah sangat akrab
- Krama* : Tingkatan dalam bahasa Jawa yang lebih halus di atas ngoko
- Kkrama inggil* : Tingkatan dalam bahasa Jawa di atas krama
- Penthul* : Salah satu tokoh dalam kesenian Campur
- Tembem* : Salah satu tokoh dalam kesenian Campur sebagai rekan Pentul.
- Pengarep* : Berada di barisan terdepan, berasal dari kata “ngarep” dalam bahasa Jawa yang berarti depan
- Ada-ada* : Salah satu jenis vokal dalam pewayangan, biasanya dinyanyikan untuk mengawali adegan peperangan.
- Pelataran* : Tempat pertunjukan di halaman rumah/tanah luas, berasal dari kata “latar” yang berarti tanah yang luas,
- Imbal dan Ngintil* : Teknik dalam memainkan saron, bersaut-sautan dan saling susul-menyusul.
- Klowong* : Kosong atau tidak berisi.
- Larasan* : Sistem tangga nada dalam karawitan.
- Lancaran Ricikan* : Salah satu bentuk gending dalam karawitan, memuat ketentuan jumlah gatra, pukulan kempul dan gong yang menjadi ciri dan membedakan dengan bentuk gending yang lain.

<i>Balungan</i>	: Melodi pokok atau kerangka lagu, biasanya dimainkan oleh saron atau slentem.
<i>Art of presentation</i>	: Seni sebagai presentasi
<i>Art of participation</i>	: Seni sebagai partisipasi, berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan kesenian
<i>Fee</i>	: Gaji atau bayaran/upah
<i>Back to nature</i>	: Kembali kepada alam
<i>Kendor</i>	: Longgar.
<i>Tutti.</i>	: Istilah dalam musik barat yang berarti bermain secara Serempak; beberapa alat musik memainkan nada atau pola ritmis yang sama
<i>Ula-ula</i>	: Salah satu formasi dalam Wayang Grasak berupa Gerakan/formasi meliuk-liuk menyerupai gerakan ular.
<i>Oral</i>	: Dari mulut ke mulut
<i>Kiprah</i>	: Gerak tarian seperti lari ditempat dengan kaki dijinjit, merupakan salah satu teknik tarian.
<i>Sinkop</i>	: Istilah dalam musik barat, biasa digunakan untuk menyebut ritme gantung atau nada yang jatuh tidak pada ketukan.
<i>Cengkok</i>	: Naik turunnya nada dalam oleh vokal karawitan
<i>Gregel</i>	: Salah satu teknik vokal dalam karawitan menyerupai vibrasi dalam istilah musik barat.
<i>Applaus</i>	: Tepuk tangan sebagai wujud penghargaan/ketertarikan